

BAB II KERANGKA TEORI

2.1 Pengantar

Pada bab ini menjelaskan mengenai penelitian-penelitian terdahulu, teori yang akan digunakan, dan keaslian dalam penelitian.

2.2 Kajian Terdahulu

Dalam subbab ini memaparkan penelitian terdahulu, namun penelitian yang dilakukan oleh peneliti tentunya memiliki perbedaan masing-masing baik dari objek yang diambil, masalah yang akan dibahas, maupun teori yang akan digunakan. Penulis menggunakan lima penelitian terdahulu, yang memiliki perbedaan dengan penelitian ini.

Tabel 1
Penelitian Terdahulu dan Perbedaannya Dengan Penelitian Ini

N o.	Nama	Judul	Tujuan Penelitian	Fokus Penelitian	Hasil Penelitian
1.	Gita Astuti, Dasrun Hidayat, dan Dinar Dina Kamarani (2022) dalam Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan	Analisis Semiotika Umberto Eco pada Nilai Budaya Patriarki dalam Unsur Sinematik Web Series	Untuk mendeskonstruksi dan menganalisis makna nilai-nilai budaya patriarki menggunakan unsur sinematik dalam Web Series Little	Menemukan nilai budaya patriarki dalam Unsur Sinematik Web Series <i>Little Mom</i>	Hasil dari penelitian ini adalah ditemukan nilai-nilai budaya patriarki yang ditunjukkan melalui tanda-tanda unsur sinematik

		<i>Little Mom</i>	Mom yang ditayangkan diplatform WeTV Original tahun 2021.		dalam beberapa adegan dalam Web Series Little Mom. Adanya beberapa stigma pada isu sosial yang terdapat dimasyarakat Indonesia. Stigma-stigma tersebut ialah peran Naura dalam Web Series ini, bahwa perempuan yang tidak mempunyai hak untuk menolak sebuah pernikahan. Peran nuara yang direpresentasikan tidak
--	--	-------------------	---	--	---



					mempunyai pilihan dan hak untuk berpendidikan, lalu bagaimana cara berpakaian naura dengan menggunakan rok mini yang memuat laki-laki tergoda, stigma lain, yaitu posisi perempuan yang berada di bawah laki-laki sehingga wanita harus tunduk pada pria.
2.	Inayatillah, Junaidi, dan Maryani (2022) dalam Jurnal BIDAYAH:	Representasi Nilai Budaya Aceh pada Film <i>Hikayat</i>	untuk mengetahui representasi nilai budaya Aceh yang terdapat	Representasi Nilai Budaya Aceh Pada Film <i>Hikayat</i>	Hasil Penelitian menunjukkan bahwa pada film ini ditemukan

	Studi Ilmu- ilmu Keislaman	<i>Terakhir</i>	pada film <i>Hikayat Terakhir.</i>	<i>Terakhir</i> dengan pendekatan Semiotika Peirce.	banyak data menunjukkan nilai budaya Aceh yang digambarkan melalui adegan dan dialog film. Nilai budaya Aceh yang ditunjukkan melalui tanda-tanda yang digambarkan pada film meliputi penggunaan bahasa, sikap tanggung jawab, kekeluargaan, pakaian, rumah adat, tradisi, nilai sopan santun, dan nilai religi.
3.	Muhammad Akmal	Representa si Nilai	Untuk mengetahui	Menemuka n hasil	Hasil penelitian



	<p>(2022) dalam Jurnal of Intercultural Communication and Society</p>	<p>Kebudayaan Minangkabau Dalam Film <i>Tenggelamnya Kapal Van Der Wijck</i></p>	<p>representasi nilai kebudayaan Minangkabau yang terdapat pada film <i>Tenggelamnya Kapal Van Der Wijck</i>.</p>	<p>representasi nilai kebudayaan Minangkabau dalam film <i>Tenggelamnya Kapal Van Der Wijck</i> dengan pendekatan semiotika Roland Barthes.</p>	<p>menunjukkan bahwa di dalam film <i>Tenggelamnya Kapal Van Der Wijck</i> terdapat nilai kebudayaan Minangkabau, seperti representasi sifat matrealistis, bendera Minangkabau, rumah adat Minangkabau, pakaian adat, mencuci kaki mempelai pria dalam perkawinan adat Minangkabau, mengucap salam dan bersalaman, bermusyawarah, pribahasa makan hati</p>
--	---	--	---	---	--

					berulam jantung, bahasa Minang.
4.	Sariya (2021) dalam Jurnal Ilmiah Mahasiswa Ilmu Sosial dan Politik	Analisis Semiotika Representasi Budaya Dalam Film Dokumenter Cerita Budaya Desaku Paya Dedep	Untuk mendeskripsikan nilai representasi dan toleransi budaya antar masyarakat di desa Paya Dedep.	Fokus penelitian ini adalah representasi budaya yang tergambar dalam film dokumenter “Cerita Budaya Desaku Paya Dedep” yang berdurasi 10 menit.	Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa ada beberapa scene dalam film dokumenter “Cerita Budaya Desaku Paya Dedep” mengandung nilai budaya serta toleransi antar suku berupa menghormati kebudayaan orang lain, memberikan kebebasan atau kemerdekaan dalam bersikap dan

					bertingkah laku dalam masyarakat, serta mampu melestarikan kebudayaan sendiri.
5.	Muhammad Sulthan Tazakka, Rama Purba Dewa, dan Ananda A'raaf Putro (2020) dalam Jurnal Ilmiah Indonesia Syntax Literate.	Representasi Nilai-Nilai Budaya Jawa Pada Film (Studi Semiotika Representasi Nilai-Nilai Budaya Jawa Pada Film <i>Mantan Manten</i> Karya Farishad Latjuba	Untuk mengetahui bagaimana representasi nilai-nilai budaya Jawa yang ditampilkan dalam film <i>Mantan Manten</i> dan apa makna nilai-nilai budaya Jawa yang terkandung dalam film <i>Mantan Manten</i> .	Representasi nilai budaya Jawa pada film <i>Mantan Manten</i> dengan pendekatan semiotika <i>Roland Barthes</i> .	Hasil penelitian menunjukkan nilai-nilai budaya Jawa dapat direpresentasikan dalam sebuah film, di mana dalam film <i>Mantan Manten</i> ini terdapat nilai-nilai budaya Jawa, seperti rasa hormat dari seorang anak kepada kedua orang tuanya melalui scene

				<p>sungkem, rasa tanggung jawab dari seorang suami kepada keluarganya melalui dulangan, nilai kekeluargaan yang harus dijaga oleh istri, nilai rasa syukur kepada nikmat yang diberikan oleh tuhan. Kesemuanya ditujukan untuk menjaga hubungan rumah tangga dan menjadikannya keluarga yang harmonis.</p>
--	--	--	--	--



Perbedaan dan Persamaan Penelitian Terdahulu dengan Penelitian ini adalah sebagai berikut:

Pertama, penelitian yang dilakukan oleh Gita Astuti, Dasrun Hidayat, dan Dinar Dina Kamarani pada tahun 2022 dengan judul “Analisis Semiotika Umberto Eco pada Nilai Budaya Patriarki dalam Unsur Sinematik Web Series Little Mon”. Perbedaan penelitian ini terletak pada penggunaan objek yang berbeda, nilai budaya yang dikaji, teori, fokus penelitian, rumusan masalah, dan penggunaan unsur-unsur tanda. Sedangkan, persamaan dalam penelitian ini yaitu untuk mencari nilai-nilai budaya yang terdapat pada film tersebut dan menggunakan sumber data yang sama yaitu berupa sebuah film.

Kedua, penelitian yang dilakukan oleh Inayatillah, Junaidi, dan Maryani pada tahun 2022 dengan judul “Representasi Nilai Budaya Aceh pada Film *Hikayat Terakhir*”. Perbedaan penelitian ini yaitu terletak pada objek penelitian, fokus penelitian, nilai kebudayaan yang dikaji, dan rumusan masalah. Sedangkan, persamaan dalam penelitian ini yaitu menggunakan teori semiotika Charles Sanders Peirce dengan fokus penelitian untuk mendeskripsikan relasi makna pada ikon, indeks, dan simbol baik berupa teks verbal (tulisan dan lisan) maupun teks nonverbal (gambar atau latar tempat).

Ketiga, penelitian yang dilakukan oleh Muhammad Akmal pada tahun 2022 dengan judul “Representasi Nilai Kebudayaan Minangkabau dalam Film *Kapal Van Der Wijck*”. Perbedaan penelitian ini yaitu terletak pada rumusan masalah yang digunakan, fokus penelitian pada budaya Minangkabau pada tahun 1930-an, objek penelitian. Sedangkan, persamaan

dalam penelitian ini yaitu mengkaji nilai budaya yang terdapat dalam film, dan menggunakan teori semiotikas Charles Sanders Pierce.

Keempat, penelitian yang dilakukan oleh Sariya pada tahun 2021 dengan judul “Analisis Semiotika Representasi Budaya dalam Film Dokumenter Cerita Budaya Desaku Paya Dedep”. Perbedaan penelitian ini antara lain objek yang digunakan, fokus penelitian, rumusan masalah, teknik pengumpulan data, dan nilai kebudayaan yang dikaji. Sedangkan, persamaan dalam penelitian ini yaitu menggunakan metode analisis semiotika Charles Sanders Pierce.

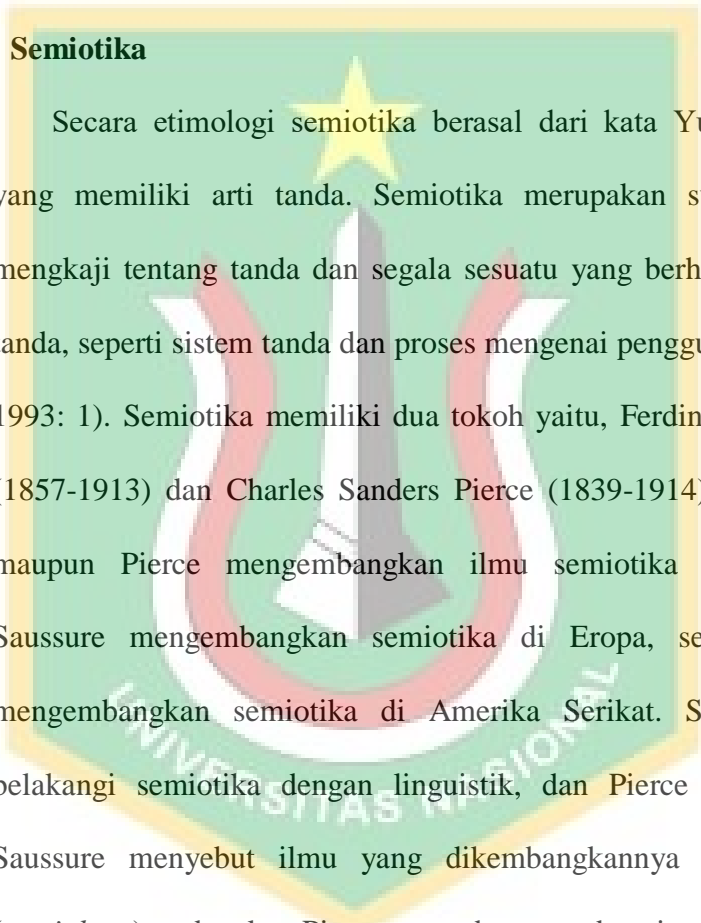
Dan yang kelima, penelitian yang dilakukan oleh Muhammad Sulthan Tazakka, Rama Purba Dewa, dan Ananda A'raaf Putro pada tahun 2020 dengan judul “Representasi Nilai-nilai Budaya Jawa pada Film (Studi Semiotika Representasi Nilai-nilai Budaya Jawa pada Film *Mantan Mantan* Karya Farishad Latjuba)”. Perbedaan penelitian ini yaitu objek penelitian, fokus penelitian, rumusan masalah, dan teori yang digunakan berupa teori semiotika Roland Barthes. Persamaan pada penelitian ini yaitu mengkaji nilai-nilai budaya Jawa dalam sebuah film.

Relevansi dari kelima kajian terdahulu memiliki kecocokan dengan permasalahan yang dikaji oleh peneliti. Topik yang diangkat memiliki keterkaitan yaitu mengkaji nilai-nilai budaya dengan menggunakan semiotika sebagai fokus penelitian. Namun, keterkaitan tersebut memiliki perbedaan dari segi objek yang d, dan nilai digunakan dan budaya yang dikaji.

Kontribusi pada kajian terdahulu dan penelitian ini yaitu diharapkan dapat memberikan informasi mengenai nilai budaya yang terdapat di Indonesia dan sumbang pemikiran untuk melestarikan nilai budaya yang ada di Indonesia, dan memberikan pemahaman untuk terus mencintai budaya sendiri dan menjauhi budaya asing.

2.3 Landasan Teori

2.3.1 Semiotika



Secara etimologi semiotika berasal dari kata Yunani “*semeion*” yang memiliki arti tanda. Semiotika merupakan suatu ilmu yang mengkaji tentang tanda dan segala sesuatu yang berhubungan dengan tanda, seperti sistem tanda dan proses mengenai pengguna tanda (Zoest, 1993: 1). Semiotika memiliki dua tokoh yaitu, Ferdinand de Saussure (1857-1913) dan Charles Sanders Peirce (1839-1914). Baik Saussure maupun Peirce mengembangkan ilmu semiotika secara terpisah. Saussure mengembangkan semiotika di Eropa, sedangkan Peirce mengembangkan semiotika di Amerika Serikat. Saussure melatar belakangi semiotika dengan linguistik, dan Peirce dengan filsafat. Saussure menyebut ilmu yang dikembangkannya yaitu semiologi (*semiology*), sedangkan Peirce menyebutnya sebagai semiotika.

Semiotika diterapkan untuk menganalisis gejala-gejala yang terdapat dalam budaya, yang nantinya dapat menjadi acuan bagi beberapa pendekatan untuk menganalisis tanda-tanda arsitektur. Semiotika menganggap bahwa kenyataan sosial yang terjadi pada

masyarakat dan kebudayaan merupakan indikasi dari petanda. Semiotika menyelidiki tentang aturan-aturan, metode-metode, dan kesepakatan yang memungkinkan pertanda-indikasi yang memiliki arti.

Semiotika merupakan salah satu arus dalam teori komunikasi, dimana teori ini didasarkan pada tanda, simbol dan objek yang diinterpretasikan oleh khalayak. Fokus semiotika dalam penelitian komunikasi.

Teori dan model semiotika terbagi menjadi beberapa, di antaranya sebagai berikut:

a. Ferdinand De Saussure

Ferdinand de Saussure merupakan bapak linguistik modern. Ferdinand de Saussure (1857-1913) mengemukakan semiotika dalam *Course in General Linguistics* sebagai “suatu ilmu yang mengkaji tentang peranan tanda dalam kehidupan sosial”. Sistem tanda yang dikemukakan Saussure yaitu sistem tanda (sign system) dan sistem sosial (social system) yang kedua sistem tersebut saling berkaitan. Saussure berbicara mengenai konvensi sosial yang mengatur tanda penggunaannya secara sosial, yaitu dengan cara pemilihan pengkombinasian dan penggunaan tanda-tanda dengan cara tertentu, yang tantinya mempunyai makna dan nilai sosial (Alex Sobur, 2016: 7).

Teori pokok yang dibahas oleh Saussure tersusun dari dua bagian, yaitu *signifier* (penanda) dan *signified* (petanda). Tanda

merupakan kesatuan dari bentuk *signifier* (penanda) yang dikelola menjadi sebuah ide atau *signified* (petanda).

b. Charles Sanders Peirce

Charles Sanders Peirce mengembangkan filsafat pragmatism kajian semiotika. Menurutnya, pemahaman akan struktur mesiosis menjadi dasar yang tidak dapat ditiadakan bagi penafsir dalam upaya pengembangan pragmatism. Menurut teori Peirce (dalam Hawkes, 1978: 132) setiap tanda tentunya mempunyai dua tataran, yakni tataran kebahasaan dan tataran mitis. Tataran kebahasaan atau yang disebut juga penanda primer yang penuh adalah tanda yang telah penuh karena acuan makna penandanya sudah mantap berkat prestasi semiosis tataran kebahasaan. Dalam hal ini, kata atau bahasa tersebut sebagai penanda mengacu pada makna lugas petandanya. Pada tataran mitis atau yang disebut juga tataran sekunder, tanda yang telah penuh pada tataran kebahasaan akan dituangkan ke dalam penanda kosong. Petanda pada tataran ini harus direbut kembali oleh penafsir karena tidak lagi mengandung arti denotatif, melainkan bermakna kias, majas, figurative, khusus, subjektif, dan makna-makna sertaan lain. Semiotika Peirce lebih dikenal dengan model *triadic* dan konsep tritominya yang terdiri atas *representamen* (tanda),

interpretant (sesuatu yang dirujuk), dan *object* (hasil hubungan representamen dengan objek).

c. Roland Barthes

Roland Barthes (1968) mengacu pandangannya pada Ferdinand de Saussure dengan menyelidiki antara hubungan penanda dan petanda. Gagasan yang dibuat oleh Roland Barthes dikenal dengan sebutan *Two Order of Signification* yang mencakup makna denotasi yaitu suatu tingkat penanda yang menjelaskan mengenai hubungan antara penanda dan petanda yang menghasilkan makna langsung, eksplisit, pasti atau makna yang sebenarnya (sesuai dengan kamus). Makna konotasi, menggambarkan suatu interaksi yang terjadi ketika tanda bertemu dengan emosi atau perasaan dari sang pembaca, serta nilai-nilai yang lahir dari pengalaman baik secara kultural atau personal.

Denotasi adalah makna harifah atau makna sesungguhnya, namun ada juga yang menyebutnya sebagai rancuan antara referensi atau acuan. Proses utama dari denotasi yaitu mengacu pada penggunaan bahasa dengan arti yang sesuai dengan apa yang diucapkan. Denotasi berupa ucapan yang sedang dipikirkan yang sebagai sebuah literal, bersifat tetap, dan

memiliki makna yang bersifat universal. Denotasi juga merujuk pada apa yang diyakini akal sehat atau orang banyak.

Alex Sobur (2006:70) menyatakan bahwa denotasi dalam semiologi Roland Barthes dan pengikutnya berupa proses signifikasi tahap pertama yang melalui hubungan antara petanda dan penanda di dalam sebuah tanda realitas eksternal.

Lalu di lanjutkan pada hubungan kedua yaitu konotasi. Denotasi lebih diasosiasikan dengan ketutupan makna, yakni dibalik denotasi masih ada makna yang tersembunyi lalu diungkapkan oleh tahap kedua yaitu konotasi.

John Fiske (via Hapsari Dwingatasm 2014: 141) menyatakan bahwa konotasi merupakan proses interaksi yang terjadi ketika tanda bertemu dengan perasaan atau emosi dari penggunaan dan nilai-nilai budaya mereka. Alex Sobur (2006:70-71) menegaskan bahwa konotasi dalam semiologi Roland Barthes merupakan reaksi yang paling ekstrem sebab konotasi ini untuk melawan keharfiahan denotasi yang bersifat universal dan diterima oleh akal sehat manusia. Namun hal ini Barthes mencoba menolak dan menyingkirkannya. Menurut Barthes hanya ada makna konotasi, sebab tujuan utama dari proses komunikasi yaitu menelaah makna yang tersembunyi. Walaupun penolakan yang dilakukan oleh Barthes sangat berlebihan, namun menurut Budiman dalam Alex Sobur

(2011:71) konotasi dapat berguna yang nantinya dapat dijadikan sebagai koreksi atas kepercayaan bahwa mana harifah merupakan sesuatu yang alamiah. Menurut Budiman dalam Alex Sobur (2006:71) ia menyatakan pendapatnya berdasar dari kerangka Barthes bahwa konotasi identik dengan operasi ideologi yang disebutnya sebagai *Myth* atau mitos yang berfungsi untuk mengungkapkan dan memberikan nilai-nilai kebenaran yang berlaku dalam masa waktu atau periode tertentu.

Tabel 2
Peta Konsep Semiotika Roland Barthes

1. Signifier (Penanda)	2. Signified (Petanda)
3. Denotasi sign (Tanda Denotatif)	
4. Connotative Signifier (Penanda Konotatif)	5. Connotatif Signified (Petanda Konotatif)
6. Connotative Sign (Tanda Konotatif)	

Dari gambar diatas dapat dipahami bahwa makna denotasi terikat dengan keberadaan penanda dan petanda. Selain itu makna konotasi tergantung akan tanda denotasi. Pemaknaan tidak berhenti pada satu titik, namun akan terus membuat tanda-tanda. Konsep yang dibuat oleh Roland Barthes ini

bahwa tanda konotasi tidak hanya sekedar memiliki makna tambahan saja namun juga mengandung kedua makna denotatif yang melandasi keberadaannya. Jadi pemikiran yang dikembangkan oleh Roland Barthes ini menjadi sumbangan besar bagi untuk semiologi yang dikembangkan oleh Ferdinand de Saussure.

d. John Fiske

Menurut John Fiske, semiotika merupakan suatu studi yang mengkaji tentang petanda dan makna dari sistem tanda, ilmu tentang media, dan studi yang mengkaji bagaimana tanda dari berbagai jenis apapun dalam masyarakat yang mengomunikasikan makna.

Senanda dengan pendapat Dennis McQuail yang mengatakan bahwa media merupakan kumpulan dari sejumlah besar teks, yang sering dibakukan dan berulang, lalu disusun atas dasar kebiasaan gaya atau aturan yang berlaku, yang sering kali menggambarkan mengenai mitos atau suatu kesan yang disampaikan secara terus menerus (terkenal) atau terselubung dalam suatu kebudayaan penyusun dan penerima isi teks (Dennis McQuail, 2003: 182).

John Fiske berpendapat bahwa terdapat tiga bidang studi utama dalam semiotika, antara lain:

1. *Tanda itu sendiri*, maksudnya adalah bahwa setiap studi mengenai berbagai tanda tentunya berbeda-beda, cara tanda-tanda yang berikat dengan manusia yang menggunakannya. Tanda tersebut dapat dipahami jika manusia menggunakannya.

2. *Kode atau sistem pengorganisasian tanda*, studi ini mencakup berbagai kode yang dikembangkan dengan tujuan memenuhi kebutuhan suatu masyarakat atau budaya untuk mengeksploitasi saluran komunikasi yang tersedia.

3. *Kebudayaan tempat kode dan tanda kerja*, studi ini merupakan giliran penggunaan kode dan tanda-tanda itu sendiri untuk keberadaan dan bentuknya sendiri.

John Fiske memandang semiotika sama dengan pandangan tokoh lainnya, seperti Ferdinand de Saussure, Charles Sanders Peirce, dan Roland Barthes. Bahwa tiga unsur utama dalam semiotika yaitu makna dan tanda, acuan tanda, dan penggunaan tanda. Tanda merupakan sesuatu yang bersifat fisik, dapat dipersepsi indra manusia, tanda yang mengacu diluar tanda itu sendiri, dan bergantung pada penggunaannya sehingga dapat disebut dengan tanda. Dalam semiotika terdapat dua perhatian utama yaitu hubungan antara tanda dengan makna, dan

bagaimana suatu tanda dapat dikombinasikan menjadi sebuah kode.

John mengemukakan teori tentang kode-kode televisi (*the codes of television*). Kode-kode yang muncul atau yang digunakan dalam televisi tentunya saling berhubungan sehingga menghasilkan sebuah makna. Realitis yang muncul tidak hanya begitu saja melalui kode-kode yang muncul, melainkan dikelola oleh penginderaan sesuai dengan ilmu serta pendapat yang mereka miliki, pendapat tersebut tentunya berbeda dari setiap orang. Selama perkembangannya, model yang dikemukakan oleh John Fiske tidak hanya digunakan dalam mengkaji acara televisi saja, melainkan dapat digunakan untuk menganalisis teks media lain.

John Fiske membagi kode-kode televisi menjadi tiga level, sebagai berikut:

1. Level realita, yaitu peristiwa yang ditandakan sebagai realitis-tampilan, lingkungan, pakaian, perilaku, percakapan, gesture, suara, ekspresi, dan lain sebagainya. Dalam bahasa tertulis berupa transkrip, teks, wawancara dan lain sebagainya.
2. Level representasi, kode ini berkaitan dengan kode teknik, seperti kamera, editing, pencahayaan, musik

atau sound. Dalam bahasa tertulis berupa kata, kalimat, proposisi, narasi, dan lain sebagainya.

3. Level ideologi, berhubungan dengan penerima sosial oleh kode-kode ideologi, seperti nasionalis, patriaksi, ras, kelas, individualis, materialism, kapitalisme, dan lain sebagainya (John Fiske, 2014: 3).

e. Umberto Eco

Dalam buku dengan judul *Analisis Teks Media* oleh Sobur, Alex (2001) Umberto Eco mengemukakan semiotika ialah sebuah tanda konveksi sosial, dimana tanda tersebut dapat tergabung dalam tanda itu sendiri yang dianggap simtamologi dan diagnosik infersal.

Menurut Kaelan (2009) semiotika Umberto Eco adalah semiotika kontemporer dimana mengintegrasikan teori-teori semiotika sebelumnya. Semiotika Umberto Eco bersifat elektif komprehensif, dimana semiotika ini mengkaji sesuatu secara lebih mendalam, yaitu mengkaji semiotika signifikasi dan komunikasi.

2.3.2 Semiotika Charles Sanders Peirce

Pierce lahir pada tahun 1839 dari keluarga intelektual. Ayahnya bernama Benyamin merupakan seorang professor matematika di Universitas Harvard. Pierce mengambil pendidikan di Universitas

Harvard dan pada tahun 1859 dia menerima gelar BA. Pada tahun 1862-1863 secara berturut-turut dia menerima gelar M.A dan B.Sc dari Universitas Harvard.

Teori yang dicetus oleh Pierce sering kali disebut sebagai *grand theory* dalam ilmu semiotika, hal itu dikarenakan bahwa gagasan Pierce bersifat menyeluruh, deskripsi structural, dari semua sistem penanda. Pierce mengidentifikasi partikel dasar yang ada pada tanda dan menggabungkan kembali semua komponen dalam struktur tunggal.

Semiotika adalah suatu ilmu yang digunakan untuk mengkaji tanda. Tanda-tanda adalah serangkaian perangkat yang dipakai untuk mencari jalan di dunia ini. Bagi Charles Sanders Pierce prinsip paling mendasar dari sifat tanda adalah representatif dan interpretatif. Sifat representatif yang berarti tanda merupakan sesuatu yang lain, sedangkan sifat interpretatif memberikan peluang bagi interpretasi bergantung pada pemakai dan penerimanya. Semiotika memiliki tiga wilayah kajian, antara lain:

- a. Tanda itu sendiri, artinya studi tentang berbagai tanda yang berbeda-beda, cara tanda yang berbeda itu dalam penyampaian makna dan cara tanda terkait dengan manusia yang menggunakannya.
- b. Sistem atau kode studi yang mencakup berbagai kode yang berbeda lalu dikembangkan guna memenuhi kebutuhan masyarakat dan budaya.

- c. Kebudayaan merupakan tempat kode dan tanda bekerja, namun hal itu tergantung pada penggunaan kode dan tanda.

Charles Sanders Peirce dikenal dengan modelnya yang bernama *triadic* dan konsep trikotominya. Peirce menjelaskan modelnya *triadic* dengan gambar sebagai berikut:



1. *Representamen* ialah bentuk yang diterima oleh tanda atau berfungsi sebagai tanda.
2. *Object* ialah sesuatu yang merujuk pada tanda, artinya sesuatu yang diwakili oleh representamen yang berkaitan dengan acuan.
3. *Interpretan* ialah suatu tanda yang ada dalam benak seseorang tentang objek yang merujuk pada sebuah tanda.

Dalam kajian objek, terdapat tiga konsep trikotomi yaitu sebagai berikut:

1. **Sign** (*representamen*) adalah bentuk fisik atau apapun yang dapat diterima oleh pancaindera dan berhubungan dengan sesuatu, trikotomi pertama dibagikan menjadi tiga, yaitu:

a. *Qualisign* merupakan tanda yang menjadi berdasarkan pada sifatnya.

b. *Sinsign* merupakan tanda-tanda yang menjadi tanda berdasarkan bentuk atau rupanya di dalam kenyataan.

c. *Legisign* menjadi tanda berdasarkan suatu peraturan yang berlaku secara umum, suatu kode, dan suatu konvensi. Semua tanda-tanda bahasa bisa disebut dengan *legisign*, sebab bahasa merupakan kode, setiap *legisign* mengandung suatu *sinsign* di dalamnya, suatu *second* menghubungkan dengan *third*, yakni suatu peraturan yang berlaku secara umum.

2. **Object**, dibagi menjadi tiga yaitu : *icon* (ikon), *indekx* (indeks), dan *symbol* (simbol).

a. Ikon ialah suatu tanda yang menyerupai benda yang diwakilkannya atau suatu tanda yang memiliki kesamaan ciri-ciri dengan apa yang dimaksudnya.

b. Indeks ialah suatu tanda yang sifatnya tergantung pada keberadaannya suatu denotasi, sehingga pada terminologi Charles Sanders Peirce dianggap sebagai *secondness*. Indeks merupakan suatu tanda yang mempunyai kedekatan atau berkaitan dengan apa yang diwakilinya.

- c. Simbol ialah suatu tanda yang hubungan tanda dan denotasinya ditentukan sesuai dengan peraturan yang berlaku secara umum atau kesepakatan bersama.

Tabel 3
Jenis Tanda dan Cara Kerjanya

Jenis Tanda	Ditandai dengan	Contoh	Proses Kerja
	Persamaan dan kemiripan	Gambar, patung, dan foto	Dilihat
Indeks	Hubungan sebab-akibat dan keterikatan	Asap..... api Gejala.... penyakit	Diperkirakan
Simbol	Konvensi atau kesepakatan sosial	Isyarat dan kata-kata	Dipelajari

3. **Interpretan** dibagi menjadi tiga yaitu *rheme*, *dicisign*, dan *argument*.
- Rheme*, interpretan pada lambing tersebut berupa sebuah first dan makna tanda yang masih dapat dikembangkan.
 - Dicisign*, lambang dan interpretannya berhubungan dengan yang benar.
 - Argument*, suatu tanda dan interpretannya mempunyai sifat yang berlaku secara umum.

2.3.3 Representasi

Representasi berasal dari bahasa Inggris (*representation*) yang berarti gambaran atau penggambaran, dan perwakilan. Representasi

diartikan sebagai gambaran mengenai suatu hal yang ada dalam kehidupan manusia yang nantinya digambarkan melalui suatu media.

Representasikan merupakan penjelajahan terhadap makna baik dari tanda atau simbol yang terdapat dalam foto, tulisan, objek, gambar, dan ilustrasi lainnya. Menurut Stuart Hall representasi merupakan suatu proses produksi makna tentang konsep-konsep yang dituangkan dalam pikiran manusia melalui bahasa. Representasi merupakan suatu proses yang penting dan menjadi bagian diproduksi makna, serta pertukaran budaya. Pertukaran tersebut melibatkan penggunaan bahasa, gambar, dan tanda yang mewakili sesuatu (Hal, 1997).

Menurut Chris Barker (2004: 9) mengemukakan bahwa representasi adalah pembinaan sosial yang mengharuskan seseorang untuk mengeksplorasi pembentukan makna tekstual dan menyelidiki tentang cara dihasilkannya makna pada beragam konteks. Representasi dan makna budaya memiliki materialitas yang melekat pada prasasti, objek, citra, buku, majalah, bunyi, dan program televisi. Materialitas tersebut diproduksi, digunakan, ditampilkan, dan dipahami dalam konteks sosial. Menurut David dan William Hoynes, representasi adalah suatu hasil dari proses penyeleksian hal-hal tertentu dan hal lain yang diabaikan. Representasi media, tanda yang digunakan untuk melakukan proses representasi tentunya akan mengalami proses seleksi. Penyeleksian tersebut bertujuan untuk mencapai kepentingan-

kepentingan komunikasi ideologisnya, sementara tanda-tanda lain akan diabaikan.

2.3.4 Nilai Budaya

Menurut Joko Tripasetyo (2004) nilai adalah kualitas ketentuan yang memiliki makna bagi kehidupan manusia baik itu masyarakat, perorangan, Negara, dan bangsa. Kehadiran nilai dalam kehidupan manusia tentunya akan menimbulkan aksi dan reaksi, sehingga manusia dapat menerima atau menolaknya. Nilai menjadi tujuan hidup yang dapat diwujudkan dalam kehidupan sehari-hari di masyarakat. Menurut Elly Setiadi (2006: 31) nilai merupakan suatu keinginan yang baik, dianggap penting, dan yang dicita-citakan seluruh anggota masyarakat. Suatu hal dianggap sebagai nilai jika berguna dan berharga baik dari segi kebenaran, nilai noral, nilai estetika, dan nilai religious.

Budaya merupakan suatu hal yang memiliki totalitas nilai, tata laku manusia, tata sosial yang menjadi pandangan hidup manusia, filsafat Negara dalam berbagai sisi kehidupan bermasyarakat, berbangsa, dan bernegara yang menjadi asas pola pikir manusia dan tata struktur yang ada dalam masyarakat. Menurut Joko Tripasetyo (2004) mengemukakan bahwa budaya merupakan keseluruhan yang kompleks, yang didalamnya terkandung ilmu pengetahuan, kesenian, moral, kepercayaan, hukum, adat istiadat, dan kemampuan lainnya, serta menjadi kebiasaan yang didapat oleh manusia sebagai anggota masyarakat, unsur-unsur pembentukan tingkah laku seseorang didukung

dan diteruskan oleh anggota masyarakat itu sendiri. Sedangkan, menurut Supartono Widyosiswoyo (2009: 25) mengemukakan bahwa budaya merupakan suatu proses perkembangan hidup, dan memilikinya secara bersama-sama (masyarakat), dan diwariskan dari generasi kegenerasi. Budaya yang berkembang terbentuk dari berbagai unsur seperti sistem agama, adat istiadat, politik, bahasa dan karya seni.

Berdasarkan uraian diatas, dapat disimpulkan bahwa nilai budaya adalah suatu konsep yang abstrak mengenai masalah besar dan bersifat umum, yang menjadikannya penting serta bernilai bagi kehidupan masyarakat. Nilai budaya digunakan sebagai acuan tingkah laku berbagai masyarakat dan sifatnya langgeng, tidak mudah berubah saat termakan usia, dan tidak tergantikan dengan nilai budaya lain.

a. Fungsi Nilai-nilai Budaya

Supartono Widyosiswoyo (2009: 54) membagi beberapa fungsi nilai budaya, yaitu sebagai berikut:

1. Nilai budaya berfungsi umum sebagai penyelesaian masalah yang terjadi di masyarakat, serta sebagai pengambil keputusan,
2. Nilai budaya berfungsi standar yaitu seorang individu untuk mengambil posisi secara khusus dalam permasalahan yang terjadi dalam masyarakat,
3. Nilai budaya berfungsi sebagai motivasional bagi masyarakat,

4. Nilai budaya berfungsi sebagai penyesuaian, dimana nilai budaya dapat menjadi arahan mengenai cara bertingkah laku serta tujuan akhir yang berorientasi pada penyesuaian,

5. Nilai budaya berfungsi sebagai pertahanan (ego defensive) dimana prosesnya dapat mengurangi ketegangan dengan lancar dan mudah, dan

6. Nilai budaya bersifat pengetahuan dan aktualisasi.

b. Klafikikasi Nilai-nilai Budaya Menurut Para Ahli

1. Kluckhohn

Kluckhohn dalam Pelly (1994) mengemukakan bahwa nilai budaya adalah sebuah konsep yang selaras dengan ruang lingkup yang luas dalam alam pikiran sebagai besar masyarakat, dan satu sama lain saling berkaitan dengan sebuah sistem nilai-nilai budaya.

Secara fungsional sistem nilai budaya digunakan sebagai pendorong individu untuk berperilaku seperti apa yang ditentukan. Mereka mampercayai, jika berperilaku seperti yang telah ditentukan, mereka akan berhasil (Kahl, dalam Pelly 1994). Sistem nilai tersebut menjadi pedoman yang tidak dapat dipisahkan dan akan melekat secara emosional pada diri seseorang atau sekumpulan masyarakat, dan merupakan tujuan hidup yang diperjuangkan. Oleh karena itu, sistem nilai budaya tidak dapat mudah diubah.

Menurut Kluckhohn dalam Pelly (1994) terdapat lima pokok kehidupan manusia dalam setiap kebudayaan secara universal, kelima pokok masalah tersebut antara lain:

- 1) Masalah hakekat hidup,
- 2) Hakikat kerja atau karya manusia,
- 3) Hakikat kedudukan manusia dalam ruang dan waktu,
- 4) Hakikat hubungan manusia dengan alam sekitar, dan
- 5) Hakikat hubungan manusia dengan sesamanya.

Tabel 4
Skema Kluckhohn Lima Masalah Dasar yang Menentukan Orientasi

Masalah Dasar Dalam Hidup	Orientasi Nilai Budaya		
	Konservatif	Transisi	Progresif
Hakikat hidup	Hidup itu buruk	Hidup itu baik	Hidup itu sukar tetapi harus diperjuangkan
Hakikat kerja/karya	kelangsungan hidup	Kedudukan dan kehormatan/prastise	Mempertinggi prestise
Hubungan manusia dengan waktu	Orientasi ke masa lalu	Orientasi ke masa kini	Orientasi ke masa depan
Hubungan Manusia dengan alam	Tunduk kepada alam	Selaras dengan alam	Menguasai alam
Hubungan manusia dengan sesamanya	Vertikal	Horizonatl/kolektif	Individual/mandiri

2. Koentjaraningrat

Menurut Koentjaraningrat (1994: 85) nilai budaya terdiri dari konsepsi-konsepsi yang hidup dalam alam pikiran manusia yang mereka anggap mulia. Manusia menjadikan sistem nilai untuk dijadikan orientasi dan rujukan dalam bertindak. Oleh

sebab itu, nilai budaya yang dimiliki seseorang dapat mempengaruhi tingkah laku penggunanya.

Koentjaraningrat membagi lima masalah pokok dalam kehidupan manusia, yakni:

- 1) Hakikat dari hidup manusia,
- 2) Hakikat dari karya manusia,
- 3) Hakikat dari kedudukan manusia dalam ruang dan waktu,
- 4) Hakikat dari hubungan manusia dengan alam sekitar, dan
- 5) Hakikat dari hubungan manusia dengan sesamanya.

Nilai yang ada dalam diri seseorang atau kelompok masyarakat akan menentukan sosok mereka bagi manusia yang berkebudayaan. Koentjaraningrat mengemukakan kebudayaan sebagai keseluruhan gagasan dan karya manusia yang harus dilestarikan atau dibiasakan dengan cara belajar.

3. Djamaris

Djamaris (1994:17) menyatakan bahwa nilai budaya merupakan tingkat pertama kebudayaan adat atau ideal. Dimana nilai budaya menjadi lapisan paling abstrak dan luas ruang lingkupnya. Tingkat tersebut berupa ide-ide yang paling mengonsepsikan hal-hal yang paling bernilai dalam kehidupan masyarakat. Sistem nilai budaya terdiri atas konsepsi-konsepsi yang tumbuh dalam pikiran masyarakat yang mendorong mereka mengenai hal-hal yang harus mereka anggap bernilai

dalam kehidupan. Oleh sebab itu, sistem nilai budaya berfungsi sebagai pedoman paling tinggi bagi kelakuan manusia. Sistem tata kelakuan manusia yang paling sering digunakan seperti aturan atau norma hukum yang dapat menjadi sistem nilai budaya itu. Sistem nilai budaya dianggap menjadi bagian penting dari sistem budaya yaitu aspek dari sistem gagasan.

Dalam kaitannya, sistem nilai budaya menjadi pandangan terhadap persoalan yang paling berharga dan bernilai dalam kehidupan.

Djamaris (1994: 2) mengelompokan nilai budaya berdasarkan lima kategori hubungan manusia, yaitu:

- 1) Nilai budaya dalam hubungan manusia dengan Tuhan,
- 2) Nilai budaya dalam hubungan manusia dengan masyarakat,
- 3) Nilai budaya dalam hubungan manusia dengan orang lain atau sesamanya,
- 4) Nilai budaya dalam hubungan manusia dengan dirinya sendiri, dan
- 5) Nilai budaya dalam hubungan manusia dengan alam.

2.3.5 Film

Film secara harfiah adalah serangkaian gambar hidup (bergerak) yang ditampilkan di melalui layar lebar. Gerak ini disebut gerak terputus-putus (*intermittent movement*), dan terjadi karena keterbatasan

otak dan mata manusia untuk menangkap banyak gambar dalam waktu singkat (sepersekian detik).

Menurut Undang-undang Republik Indonesia Nomor 8 Tahun 1992 film termasuk kedalam media audio visual yang dibuat berdasarkan asas sinematografi yang direkam pada pita seluloid, piringan video, pita video, dan hasil penemuan teknologi lainnya dalam segala jenis, bentuk, dan ukuran melalui proses kimiawi, proses elektronik, atau proses lainnya, dengan ataupun tanpa suara yang dapat dipertunjukkan dengan sistem proyeksi mekanik, elektronik, dan sistem lainnya.

Van Zoest mengemukakan bahwa film dibuat dengan tanda-tanda semata. Tanda-tanda tersebut nantinya bekerja sama dengan baik untuk mencapai efek yang diharapkan (Sobur, 2003: 131).

Film dapat dinikmati oleh masyarakat dari berbagai rentang usia baik tua atau muda dan latar belakang sosial. Film dapat mempengaruhi banyak orang, dampak yang ditimbulkan baik itu dampak positif atau dampak negatif. Penyampaian pesan yang terkandung dalam film dapat mempengaruhi merubah dan membentuk karakter penontonnya. Penyampaian pesan dalam film tentunya menggunakan imajinasi untuk mempresentasikan suatu pesan dengan unsur-unsur eksposisi (penyampaian langsung dan penyampaian tidak langsung). Cerita yang tersaji dalam film, tidak sedikit yang sungguh-sungguh terjadi di film, yang pada akhirnya mempengaruhi pola pikir penontonnya.

2.3.6 Bahasa Verbal dan Bahasa Nonverbal

Bahasa merupakan sistem representasi yang diperlukan dalam seluruh prosedur perekonstruksian makna. Bahasa merupakan alat komunikasi yang digunakan oleh manusia. Komunikasi tersebut dapat dipahami oleh mitra wicara. Brown dan Yule (dalam Maknun, 2016) menyatakan bahwa bahasa bukan hanya sebagai alat komunikasi, melainkan juga bagian dari pesan dalam komunikasi atau penggunaannya (*language in use*). Brown dan Yule menuturkan bahwa penggunaan atau fungsi bahasa sebagai fungsi “transaksional” dan “interpersonal”. Artinya, terdapat kebiasaan dan kebudayaan dalam menggunakan bahasa sebagai media atau alat komunikasi. Bahasa tersebut berupa bahasa verbal dan bahasa nonverbal.

a. Bahasa Verbal

Bahasa verbal adalah bahasa yang digunakan sebagai alat komunikasi baik lisan ataupun tulisan. Dalam film dapat terjadi proses pencapaian informasi berupa “tanda” dari pembuat film untuk disampaikan kepada penonton. Informasi yang akan disampaikan berupa dialog atau narasi sehingga memudahkan penonton dapat memahami. Dalam kajian semiotika (dasar dari semiotika adalah konsep tentang tanda) adalah bagaimana hubungan proses logika berpikir manusia digambarkan melalui tanda. Pierce (dalam Budiman, 2011), menjelaskan bahwa semiotika merupakan sinonim bagi logika.

Tanda (*sign*) merupakan satuan dasar bahasa yang tidak lepas dari unsur penanda (*signifier*) dan petanda (*signified*). Menurut Budiman, penanda merupakan aspek material tanda yang bersifat sensoris atau dapat diindrai (*sensible*). Sementara, petanda adalah semata-mata sebuah representasi mental dari “apa yang diacu” tersebut (Budiman, 2011). Titik sentral dari semiotika adalah sebuah relasi “menggantikan” di antara tanda dengan objeknya melalui interpretan. Dijelaskan oleh Pierce (dalam Budiman, 2011) sebagai berikut:

Suatu tanda atau *representamen* merupakan sesuatu yang menggantikan sesuatu bagi seseorang dalam beberapa hal atau kapasitas. Ia tertuju kepada seseorang, artinya di dalam benak orang itu tercipta suatu tanda lain yang lebih berkembang. Tanda yang tercipta itu disebut sebagai interpretan dari tanda yang pertama. Tanda menggantikan sesuatu, yaitu objeknya, tidak dalam segala hal, melainkan dalam rujukan pada sejumlah gagasan yang kadang disebut sebagai latar dari *representamen*.

Bahasa verbal merupakan alat komunikasi yang menggunakan kata-kata dalam bentuk lisan atau tulisan. Dalam komunikasi terdapat unsur kesamaan makna. Hal itu diperlukan agar terjadi pertukaran pikiran antara komunikator dan komunikan. (Suprpto, 2011). Sebagaimana diketahui, komunikasi dapat menggunakan bahasa verbal dan nonverbal. Bahasa verbal dapat dilakukan

dengan tatap mukaa, yaitu komunikasi yang dilakukan antara komunikator berhadapan langsung dengan komunikan. Komunikator harus mampu menguasai situasi dan mampu memahami pesan yang disampaikan sehingga komunikan mampu menangkap pesan yang disampaikan.

Bahasa verbal dapat juga menggunakan simbol atau pesan verbal.

Maksudnya, semua jenis simbol yang menggunakan kalimat, klausa, frasa, dan kata (Alwi dkk., 2014). Bahasa dapat juga dianggap sebagai sistem kode verbal (Mulyana, 2005). Bahasa dapat didefinisikan sebagai seperangkat simbol dengan aturan untuk mengkombinasikan simbol-simbol tersebut yang digunakan dan dipahami oleh suatu komunitas.

b. Bahasa Nonverbal

Bahasa nonverbal adalah komunikasi yang menggunakan pesen-pesen nonverbal. Istilah nonverbal biasanya digunakan untuk melukiskan semua peristiwa komunikasi di luar kata-katayang terucap dan tertulis. Secara teoretis komunikasi nonverbal dan komunikasi verbal dapat dipisahkan. Namun dalam kenyataannya, kedua jenis komunikasi ini saling menjalin dan saling melengkapi dalam komunikasi yang kita lakukan sehari-hari. Rahkmat (2005) mengelompokkan pesan-pesan nonverbal sebagai berikut:

1) Pesan kinestetik

Pesan nonverbal yang menggunakan gerakan tubuh dan terdiri dari tiga komponen yaitu: pesan fasial, pesan gestural, dan pesan postural.

2) Pesan proksemik

Disampaikan melalui pengaturan jarak dan ruang.

Umumnya dengan mengatur jarak kita dalam mengungkapkan keakraban kita dengan orang lain.

3) Pesan artifaktual

Diungkapkan melalui penampilan tubuh, pakaian, dan kosmetik. Walaupun bentuk tubuh relative menetap, orang sering berperilaku dalam hubungan dengan orang lain sesuai dengan persepsinya tentang tubuhnya (*body image*).

4) Pesan paralinguistic

Pesan nonverbal yang berhubungan dengan cara mengungkapkan pesan verbal.

2.4 Keaslian Penelitian

Penelitian ini merupakan karya asli penulis yang diajukan untuk memenuhi salah satu persyaratan memperoleh gelar Strata 1 di Universitas Nasional. Dalam sub-bab yaitu kajian terdahulu dibahas mengenai penelitian-penelitian terdahulu, hal itu dijadikan pandangan dalam penelitian ini. Namun, baik dari segi sumber data, objek penelitian, masalah yang dikaji, serta teori yang digunakan tentunya berbeda.

Penelitian ini belum pernah diteliti oleh penulis lain. Penulis menggunakan beberapa penelitian terdahulu untuk dijadikan acuan dalam bahan perbandingan dalam mengkaji serta menganalisis penelitian yang dilakukan penulis dengan judul “**Representasi Semiotika dalam Film *KKN di Desa Penari Karya Awi Suryadi***”. Penelitian ini murni dilakukan oleh penulis dan belum pernah diteliti oleh penulis lain. Penulis menggunakan objek film yaitu *KKN di Desa Penari* karya Awi Suryadi dan menggunakan kajian Semiotik Charles Sanders Peirce.

